Thompson, et al (Isjoni, 2009, hal. 17) mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Anita Lie (Isjoni, 2009, hal 23) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Stahl (Isjoni, 2009, hal. 62) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Sunal dan Haas (Isjoni, 2009, hal. 64) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran.

1. **Unsur – Unsur Pembelajaran *Cooperrative Learning***

Roger dan David Johnson (Agus Suprijono, 2011, hal.58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

Lima unsur tersebut adalah:

1. Saling Ketergantungan Positif (Positive Interdependence)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa saling ketergantungan bertujuan memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.

1. Tanggung Jawab Individual (*Personal Responsibility*)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap hasil kelompok. Tanggung jawab individual merupakan kunci yang menjamin siswa dalam kegiatan belajar bersama untuk dapat menyelesaikan tugas yang sama. Artinya siswa mempunyai tanggung jawab dalam membantu teman satu timnya agar setelah kegiatan kelompok, masing-masing anak dalam tim dapat menyelesaikan tugas dalam taraf yang sama.

1. Interaksi tatap muka (*Face to Face Promotive Interaction*)

Interaksi tatap muka dalam pembelajaran kooperatif, merupakan salah satu unsur penting, karena dapat menimbulkan saling ketergantungan yang positif. Unsur ini bertujuan untuk membentuk sikap siswa agar dapat menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan dalam kelompoknya.

1. Komunikasi Antar Anggota (Interpersonal Skill)

Untuk mengkoordinasi kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi antar anggota diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Pemrosesan Kelompok (Group Processing)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diketahui mana anggota kelompok yang banyak memberikan kontribusi dan mana yang tidak. Tujuan pemrosesan adalah mendorong anggota untuk meningkatkan kontribusinya terhadap kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Bennet (Isjoni, 2009, hal. 60-61) mengemukakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok.

* 1. *Positif Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
  2. *Interraktion Face to face,* yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
  3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
  4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
  5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif  adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Dari pengertian-pengertian tersebut, bahwa dalam pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur:

1. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang untuk efektifitas kelompok dalam belajar. Anggota kelompok yang telalu besar tidak menjamin adanya kerjasama yang efektif.
2. Setiap anggota kelompok memiliki rasa ketergantungan dalam kelompok, keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kekompakan anggota-anggota dalam kelompok tersebut.
3. Diperlukan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, kesadaran tanggung jawab tiap anggota dalam belajar sangat mendukung keberhasilan kelompok.
4. Terdapat komunikasi tatap muka baik antar anggota dalam kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong interaksi positif, sesama siswa dapat saling mengenal, saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman. Siswa saling asah, saling asih dan saling asuh.
5. Anggota kelompok berlatih untuk mengevaluasi pendapat teman melalui adu argumentasi, belajar menerima hasil evaluasi dari teman sesama anggota kelompok, pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi pendapat dan bergaul dalam hidup bermasyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, disamping diperoleh pencapaian aspek akademik yang tinggi dikalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dalam hubungannya dengan sesame masyarakat.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Kooperatif Learning***
2. **Kelebihan**
3. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tapi dapat menambah kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagi sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
4. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
5. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
6. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
7. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
8. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
9. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
10. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
11. **Kelemahan**
12. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama. Sebagai contoh siswa yang mempunyai kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan kurang, akibatnya keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
13. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa setiap saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa peer teaching yang efektif, bila dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak dicapai oleh siswa.
14. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif kepada hasil kelompok, namun guru perlu menyadari bahwa hasil atau presentasi yang diharapkan sebanarnya adalah hasil atau presentasi setiap individu siswa.
15. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan ini tidak mungkin dicapai hanya dalam waktu satu atau beberapa kali penerapan strategi.
16. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu.

Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Model Pembelajaran *Non-*Kooperatif (Tradisional) Pembelajaran kooperatif memiliki keunikan-keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Perbedaan-perbedaan mendasar antara kelompok belajar kooperatif dan kelompok belajar tradisional diilustrasikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Dan**

**Pembelajaran Tradisional Miftahul Huda, (2011, hal. 82)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pembelajaran Kooperatif** | **Pembelajaran Tradisional** |
| Interpedensi positif dengan prosedur prosedur yang terstruktur jelas (*positive*  *interpedence with structured*) | Tidak ada interpedensi positif (*no positive*  *interpedence*) |
| Akuntabilitas individual atas pembagian  kerja kelompok (*a clear accountability for*  *their individual’s share of the group*  *work*) | Tidak ada akuntabilitas atas pembagian  kelompok (*no accountability for*  *individual share of the group’s work*) |
| Relatif menekankan kelompok yangt  terdiri dari siswa-siswa dengan level  kemampuan yang berbeda (*heterogeneous*  *ability grouping*) | Cenderung menekankan kelompok yang  terdiri dari siswa-siswa dengan level  kemampuan yang setara (*homogeneous*  *ability grouping*) |
| Saling berbagai peran kepemimpinan  (*sharing of leadership roles*) | Jarang menunjuk pemimpin kelompok  (*few being appointed or put in charge of*  *the group*) |
| Masing-masing anggota saling meng*share*  tugas pembelajaran dengan anggota yang  lain (*sharing of the appointed learning*  *task*) | Masing-masing anggota jarang yang  membantu anggotanya yang lain untuk  belajar (*each seldom responsible for*  *others’ learning*) |
| Bertujuan memaksimalkan pembelajaran  setiap anggota kelompok (*aiming to*  *develop each member’s learning to the*  *maximum*) | Fokus hanya untuk menyelesaikan tugas  (*focusing only on accomplishing the*  *assigment*) |
| Menjaga relasi kerjasama yang baik  (*maintaining of good working*  *relationship*) | Acap kali mengabaikan relasi kerjasama  yang baik (*frequent neglect of good*  *working relationship*) |
| Mengajarkan keterampilan bekerjasama  yang efektif (*teaching of collaborate*  *skills*) | Menganggap semua siswa bias  bekerjasama dengan baik (*assuming that*  *students already have the required skills*) |
| Observasi guru pada kualitas teamwork  siswa (*teachers observation of students*  *teamwork*) | Jarang ada observasi dari guru (*little*  *teacher observation*) |
| Merancang prosedur-prosedur yang jelas  dan mengalokasikan waktu yang memadai  untuk pemrosesan kelompok (*structuring*  *of the procedures and time for the*  *processing*) | Jarang merancang prosedur dan  mengalokasikan waktu untuk pemrosesan  kelompok (*rare structuring of procedures*  *and time for the processing*) |

1. **Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*)**

Tipe *Student Team Achievement Divisions* (*STAD*) atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa dikembangkan oleh Slavin, menurut Slavin (Isjoni, 2009, hal. 74) *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotifasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Robert Slavin, (Lita, 2009, hal. 143) *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan pada tim yang beranggotakan empat sampai lima orang yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, maupun tingkat kemampuannya (prestasinya). Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi tersebut. Pada tahap akhir, siswa dikenai kuis dengan catatan siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu. *STAD* terdiri dari lima komponen utama. Ke-lima komponen tersebut adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

1. **Presentasi Kelas**

Pada presentasi kelas merupakan pengajaran langsung seperti yang biasa dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, guru memberikan ceramah atau diskusi maupun kegiatan penemuan oleh kelompok. Presentasi kelas pada *STAD* berbeda dari pembelajaran biasa. Presentasi harus benar-benar fokus pada unit yang dibicarakan. Dengan cara ini siswa menyadari bahwa mereka harus sungguhsungguh memperhatikan presentasi kelas tersebut. Dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh, maka akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan kuis, yang mana skor kuis akan menentukan skor tim mereka.

1. **Tim**

Tim merupakan komponen yang paling penting dalam *STAD*. Tim terdiri dari empat sampai lima siswa yang mewakili dari seluruh bagian dari kelas baik dalam hal akademik, maupun jenis kelamin. Dalam tim, siswa benar-benar dipersiapkan untuk belajar agar dapat mengerjakan kuis dengan baik dan mencetak poin yang tinggi untuk timnya. Ketika siswa mendiskusikan masalah, kerja tim yang paling sering adalah membetulkan setiap kekeliruan atau miskonsepsi apabila teman sesama tim membuat kesalahan.

1. **Kuis**

Kuis diberikan setelah pemberian materi ajar oleh guru, presentasi kelompok dan latihan tim. Para siswa mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini menjamin agar siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami materi ajar tersebut.

1. **Skor Kemajuan Individual**

Setiap siswa diberikan sebuah skor dasar yang dihitung dari rata-rata nilai siswa pada kuis serupa sebelumnya. Skor kemajuan individu bertujuan untuk memberikan tujuan kinerja yang dapat dicapai oleh siswa apabila mereka bekerja lebih giat dan mampu menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari kuis sebelumnya. Poin yang disumbangkan siswa kepada timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran ini. Namun, tidak seorang pun siswa dapat melakukan seperti ini tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalunya.

1. **Rekognisi Tim/Penghargaan Tim**

Setelah dilakukan evaluasi, guru melakukan pemeriksaan terhadap hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 – 100. Penghargaan kelompok dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditentukan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement* *Divisions* (*STAD*) adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement* *Divisions* (*STAD*) menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

Slavin (Isjoni, 2009, hal. 74-77) membagi lima tahap belajar kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut :

* + 1. Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki .
    2. Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam keja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini  guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Pada penelitian ini siswa dibagi beberapa kelompok yang anggotanya 4-5 orang.
    3. Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes individual mengenai materi yang telah dibahas.
    4. Tahap perhitungan skor perkembangan individu, hal ini dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya
    5. Tahap pemberian penghargaan kelompok, untuk memberikan penghargaan kelompok terlebih dahulu melakukan perhitungan skor kelompok dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberia penghargaan terhadap kelompok adalah kelompok dengan rata-rata 15 sebagai kelompok baik, kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat, dan kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

1. **Pengertian Efektivitas**

Veithzal (1999, hal. 36 ) mengemukakan bahwa ”Efektivitas tidak hanya dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dilihat dari sisi persepsi seseorang”. Demikian juga dalam pembelajaran, efektivitas bukan semata-mata dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai konsep yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar tetapi juga dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diikuti.

Westra (2002,hal.23) Mengemukakan Pengertian Efektivitas merupakan suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kata Efektif diartikan sebagai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan yang dilakukan. Setiap pekerjaan yang efisien yang tentu juga berarti efektif, karena dilihat dari segi tujuan, hasil atau akibat yang dikehendaki dengan perbuatan itu telag tercapai bahkan secara maksimal (mutu dan jumlahnya), sebaliknya dilihat dari segi usaha, maka efek yang diharapkan juga telah tercapai. Setiap pekerjaan yang efektif belum tentu efisien, karena hasil dapat tercapai tetapi mungkin dengan penghamburan pikiran, tenaga, waktu, uang atau benda.

Efektif menurut kamus besar bahasa indonesia (2008, hal. 374) diartikan adanya efek, akibat, pengaruh. Keefektivan merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu keberhasilan, karena itu efektivitas juga diperlukan dalam pembelajaran. Sedangkan efektivitas pembelajaran menurut Yudianto (2001, hal 43 ) merupakan ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran juga dinilai dari segi guru dan siswa sehingga untuk mengukur efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement Devisions (STAD)* ini ditetapkan empat indikator, yaitu:

1. Kemampuan guru mengelola pembelajaran dikategorikan baik.
2. Aktivitas siswa dikategorikan aktif.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.
4. Respon siswa dikategorikan positif.

Bila tiga dari keempat indikator tersebut terpenuhi, dengan syarat indikator nomor 3 harus ikut didalamnya, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Devisions (STAD)* dapat dikatakan efektif.

1. **Hakekat Hasil Belajar**

Muhibbin Syah, (2009, hal. 68) Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Piaget (Sardiman*,* 2011, hal. 21) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh guru kepada siswa melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga anak mendapatkan pengetahuan yang bermakna.

Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dikaitkan dengan belajar, maka pengertian prestasi akan mengarah pada hasil belajar yang telah dicapai. Hasil belajar merupakan suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap yang diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan dengan menimbulkan tingkah laku menetap.

Hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark, (Nana Sudjana*,* 2005, hal. 40) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya. Selain faktor kemampuan siswa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi, seperti motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Salah satu lingkungan belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009, hal. 22-23) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

1. Ranah afektif

berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

1. Ranah psikomotoris

berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif. Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan hasil perubahan tingkah laku siswa yakni meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang timbul akibat dari kegiatan belajar IPS yang dilakukannya. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan untuk memperoleh hasil belajar maka dilakukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi.

1. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Dalam Standar Nasional pendidikan pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilandaskan oleh masing-masing satuan pendidikan. kurikulum ini dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 (dalam Eveline Siregar & Hartini Nara 2010, h.68-69) kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Menurut Mulyana (2006) (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara 2010, h. 68-69) menjelaskan, ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan satuan tingkat pendidikan hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik
2. Sekolah adalah komite sekolah mengembangkan kurikulum tingakat satuan pendidikan dan silabusnya berdasrkan kerangka dasar kurikulum dan standar komptetensi lulusan, dibawa supervise dinas pendidikan kabupaten atau kota dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada standar yang bertanggung nasional pendidik.

KTSP merupakan stategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah efektif, produktif dan berprestasi. Kurikulum ini secara substansial juga merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakt dalam rangkat mengefektifkan agar setiap sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan suatu ide tentanng pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukan sikap tangap pemberintah terhadap tuntua masyarakt, juga merupakan sarana peningkatan kualitas,efensiensi, dan pemerataan pendidikan. kurikulum ini juga merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikann untuk mengembangkann kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah untuk menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Dalam sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan ini, sekolah memiliki full *authority and responsibility* dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggung jawabkannnya kepada masyarakat dan pemerintah. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan.

1. **Pembelajaran IPS**

Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated*), artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Somantri (2010) (dalam Sapriya, 2012, h. 11)

Menurut Permendiknas (2006) (dalam Sapriya, 2012, h. 194) mengatakan bahwa IPS sebagai berikut:

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS menemuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi pelajaran IPS di SD belum mencangkup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun, ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demotratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang damai.

Dalam Undang-undang Pasal 37 tentang Sisdiknas (dalam Sapriya, 2012, h. 45) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukan ada penjelasan UU Sisdiknas pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosil, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Arah mata pelajaran IPS ini dilatar belakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang unutk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Sapriya ( 2012, h. 194-195) Tujuan mata pelajaran ips ditetapkan sebagai berikut:

* + - * 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
        2. Memiliki kemampuan dasar unutk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
        3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
        4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

1. **Materi IPS Permasalahan Sosial di Masyarakat**

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan dan di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi dan menolong.Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial.